



MUTIARA ILMU: INTEGRASI SPIRITUALITAS, MODERASI BERAGAMA, DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Dewi Novianti^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Dewi Novianti E-mail: dewi.novianti1981@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep-konsep spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting sebagai landasan moral dalam membentuk karakter masyarakat yang jujur, peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan yang menanamkan sikap tengah, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sehingga mampu mencegah konflik sosial, radikalisme, dan sikap ekstrem dalam kehidupan beragama. Sementara itu, kearifan lokal menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, musyawarah, dan keharmonisan masyarakat di tengah keberagaman budaya dan agama. Integrasi ketiga nilai tersebut terbukti mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai dan berkelanjutan. Selain itu, perpaduan antara nilai spiritual, moderasi beragama, dan budaya lokal juga menjadi solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat menyebabkan pergeseran nilai moral dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penguatan spiritualitas, moderasi beragama, dan pelestarian kearifan lokal perlu terus dikembangkan sebagai “mutiara ilmu” dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, toleran, dan beradab.
KATAKUNCI Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Masyarakat.	

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, sering muncul persoalan intoleransi, konflik sosial, dan pergeseran nilai akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memperkuat nilai persatuan dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui integrasi spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal. (Aksa & Nurhayati, 2020).

* Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak, bijaksana, dan memiliki kesadaran sosial. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat modern, spiritualitas menjadi fondasi moral yang mampu membimbing manusia agar tidak terjebak dalam perilaku individualistik dan materialistik.

Di sisi lain, moderasi beragama menjadi konsep penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Moderasi beragama mengajarkan sikap tengah, toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Konsep ini sangat relevan diterapkan di Indonesia karena masyarakatnya terdiri dari berbagai agama dan budaya. Moderasi beragama dapat mencegah lahirnya sikap ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak persatuan bangsa. (Nur, Jubba, & Sudirman, 2023).

Selain spiritualitas dan moderasi beragama, masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mengandung nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap alam maupun sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi perekat sosial yang mampu menjaga keharmonisan masyarakat sejak dahulu. Integrasi antara nilai agama dan budaya lokal terbukti mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis di berbagai daerah di Indonesia. (Aksa & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal dapat menjadi “mutiara ilmu” dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Spritualitas

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari kata latin Spirit atau Spiritus yang berarti napas. (Mustofa, 2004). Sedangkan kata *Spirare* yang berarti bernafas, melihat asal katanya untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Dalam Agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna yaitu :

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia yang masing-masing saling berkaitan serta keterkaitan dari jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spirit*” adalah bagian terdalam dari jiwa dan “*Spirit*” dijadikan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Mengacu pada konsep bahwa semua “*Spirit*” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan jiwa (*spiritual, inner*), spiritual adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup dan merupakan bagian paling mendasar dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan roh. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia, seringkali dibandingkan dengan sesuatu yang duniawi dan sementara. Spiritualitas merupakan salah satu bentuk *Habluminallah* (hubungan manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, shalat dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar, spiritualitas adalah kehidupan spiritual dan diwujudkan dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan bekerja. (Hasan, 2006).

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang spiritualitas, spiritualitas dalam pandangan peneliti merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mendambakan kehadiran Tuhan atau bersatu dengan-Nya dan spiritualitas yang dimiliki oleh setiap manusia akan membuat manusia memahami tujuan dan makna hidup.

2.2 Moderasi Beragama

Moderasi adalah konsep atau praktik yang mengacu pada upaya untuk menjaga keseimbangan, kesederhanaan, atau keadilan dalam perilaku, pandangan, atau tindakan. Beragama merupakan istilah yang merujuk pada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada pendekatan yang seimbang dan moderat dalam mempraktikkan dan memahami agama. Ini melibatkan penekanan pada sikap tengah, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam konteks agama.

Menurut Abror, moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Ini merupakan prinsip penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk. Konsep moderasi disebutkan dengan istilah *al-wasathiyah* yang berarti jalan tengah, tidak berlebihan atau ekstrem. Ini selaras dengan ajaran Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan proporsional. (Hadi, 2024). Moderasi beragama merupakan suatu paham dan sikap dalam beragama yang moderat, seimbang dan menengahi dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama menghindari pemahaman dan pengamalan agama yang ekstrem, baik dalam bentuk liberalisasi maupun radikalisasi. (Nurlaili et al, 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, pengertian moderasi beragama adalah konsep atau sikap yang menekankan pendekatan seimbang, moderat, dan tengah dalam mempraktikkan serta memahami ajaran agama. Hal ini melibatkan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam konteks agama. Moderasi beragama bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan, sehingga menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk.

2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menanggapi berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turuntemurun dalam suatu masyarakat dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Zulhuda, 2025)

Kearifan lokal mencakup pandangan hidup, strategi bertahan, serta etika yang berkembang dari interaksi manusia dengan lingkungan dan diwariskan melalui tradisi lisan, pepatah, peribahasa, dan praktik budaya lainnya. Kearifan lokal juga sering disebut sebagai *indigenous knowledge system*, yaitu sistem pengetahuan khas yang berkembang di masyarakat tertentu dan menjadi identitas budaya mereka. Nilai-nilai dalam kearifan lokal meliputi aspek sosial, ekonomi, lingkungan, arsitektur, kesehatan, dan tata nilai lain yang membentuk karakter masyarakat. Contohnya adalah gotong royong, toleransi, etos kerja, serta sikap menjaga kelestarian alam yang diajarkan melalui berbagai tradisi dan aturan adat.

Kearifan lokal merupakan aset budaya yang unik dan menjadi ciri khas suatu daerah. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas destinasi serta meningkatkan daya tarik wisata. Pengetahuan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang unik dan berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Identitas ini menjadi ciri pembeda yang kuat bagi suatu destinasi wisata, sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman autentik yang tidak ditemukan di tempat lain. Contohnya, di Desa Wisata Boti, tradisi arsitektur rumah adat dan sistem nilai gotong royong menjadi identitas yang kuat dan menarik bagi wisatawan (Babu et al., 2024).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah berbagai konsep mengenai nilai spiritual, moderasi Islam, dan kearifan lokal dalam membangun keharmonisan masyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Integrasi Spiritualitas dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan berakhlak. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan sikap sosial seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, nilai spiritual sering diwujudkan melalui tradisi keagamaan, kegiatan sosial, dan budaya gotong royong yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia. Spiritualitas menjadi kekuatan moral yang mampu menjaga keseimbangan kehidupan sosial di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi.

Dalam masyarakat modern, perkembangan globalisasi membawa dampak terhadap perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung individualistik dan materialistik. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penurunan nilai moral dan meningkatnya konflik sosial. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan spiritualitas mampu menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral karena spiritualitas mengajarkan nilai ketenangan, kesabaran, serta pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung lebih mampu menghargai perbedaan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Selain itu, spiritualitas juga berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter masyarakat yang moderat dan toleran. Nilai spiritual yang kuat dapat mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Dalam berbagai tradisi lokal di Indonesia, spiritualitas sering menyatu dengan budaya masyarakat sehingga melahirkan praktik-praktik sosial yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Dengan demikian, spiritualitas menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

4.2 Moderasi Beragama sebagai Upaya Membangun Keharmonisan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Moderasi beragama menekankan sikap tengah, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman agama maupun budaya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman tinggi, moderasi beragama menjadi solusi strategis dalam mencegah konflik sosial dan radikalisme. Konsep moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dijaga bersama.

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang tidak berlebihan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Sikap moderat tercermin dalam perilaku adil, terbuka, dan menghormati keyakinan orang lain. Berdasarkan hasil kajian, penerapan moderasi beragama mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih damai karena masyarakat belajar untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui kekerasan atau konflik.

Moderasi beragama juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Penanaman nilai toleransi sejak dini dapat membentuk generasi muda yang memiliki sikap terbuka dan menghargai keberagaman. Dalam praktik kehidupan masyarakat, moderasi beragama terlihat pada kerja sama antarumat beragama dalam kegiatan sosial, gotong royong, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.

4.3 Kearifan Lokal sebagai Perekat Kehidupan Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai tersebut meliputi gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun alam. Di Indonesia, berbagai bentuk kearifan lokal terbukti mampu menjadi perekat hubungan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya masyarakat.

Tradisi gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata kearifan lokal yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang masih mempertahankan budaya gotong royong cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis dan minim konflik. Kearifan lokal juga menjadi sarana penyelesaian konflik melalui pendekatan adat dan musyawarah yang mengedepankan perdamaian.

Selain itu, kearifan lokal menjadi media integrasi antara nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Banyak tradisi lokal yang mengandung nilai spiritual dan religius sehingga dapat memperkuat identitas sosial masyarakat. Integrasi agama dan budaya lokal membuat masyarakat lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan karena disampaikan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat keharmonisan sosial masyarakat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban. Spiritualitas menjadi landasan moral yang membentuk karakter masyarakat agar memiliki sikap peduli, jujur, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Nilai spiritual juga mampu menjadi benteng dalam menghadapi krisis moral akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

Moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan yang menanamkan sikap tengah, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya. Penerapan moderasi beragama mampu menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai karena masyarakat diajarkan untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog, musyawarah, dan sikap saling menghargai. Nilai moderasi juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Kearifan lokal menjadi perekat sosial yang menjaga solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan masyarakat. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan nilai kebudayaan lokal terbukti mampu memperkuat hubungan sosial serta menjadi media integrasi antara nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal sangat penting agar nilai-nilai budaya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Referensi

- Nur I., Jubba H., & Sudirman. (2023). Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal Praktik Moderasi Beragama Masyarakat Adat Pulau Misool Papua Barat Daya. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 16(1), 11-27.
- Aksa & Nurhayati. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 339-352.
- Huda F. (2022). Sudut Pandang al-Ghozali dalam Memaknai Spritualitas Shalat. *Jurnal Bimbingan Konseling & Dakwah*, 3(1), 1-15.
- Mustofa A. (2004). *Filsafat Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hasan P. B. A. (2006). *Perkembangan Islami*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nurlaili et al. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia : Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Jurnal of Religious Harmony*, 1(1), 19-24.
- Hadi T. (2024). *Syariat Islam dan Semangat Moderasi Beragama di Aceh. URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Zulhuda R. et al. Kearifan Lokal sebagai Sumber Inspirasi dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif. *Journal of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100.